

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Guru adalah nadi dari pendidikan. Perkembangan pendidikan ada dipundaknya. Maju dan mundur tergantung bagaimana guru mengeksekusi pembelajaran. Menurut Ahmad Barizi dan Muhammad Idris (2010:42), guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini membuat guru seperti juru kunci keberhasilan. Namun, tidak serta merta membuat nama guru menjadi begitu diapresiasi. Dewasa ini media massa banyak menyuguhkan catatan hitam tentang guru. Pelecehan seksual, kekerasan, perundungan, dan masih banyak lagi. hal ini dilakukan oleh beberapa oknum guru. Padahal, sejatinya sosok guru seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Lantas mengapa hal itu bisa terjadi? Kemunduran karakter? Atau kurangnya ajaran agama? Pembinaan sudah seharusnya dilakukan. Guru harusnya memiliki kompetensi profesional guna mewujudkan undang-undang dasar 1945 alinea keempat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan sebagai agen pembelajaran.

Tujuan pendidikan nasional dapat dibaca dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 yakni membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, Selain mengajarkan pengetahuan dan perkembangan intelektual, guru

juga harus memperhatikan perkembangan moral, jasmani rohani dan lain-lain yang sesuai dengan hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan dalam hal ini yaitu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan atau keahlian dalam kesatuan organis harmonis dinamis, didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup (Purwastuti, *dkk.* 2002: 76). Sebagai pelopor majunya pendidikan guru wajib berinovasi menuangkan ide atau gagasan-gagasan baru yang bisa melahirkan terobosan-terobosan baru. Salah satunya adalah mencipta. Kebebasan berpendapat tanpa ikatan biasanya dituangkan melalui sebuah karya. Salah satunya adalah menulis karya sastra. Ketika menulis seseorang biasanya mengkombinasikan hal-hal yang ada di sekitarnya, baik masyarakat, model kehidupan, dan pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya tidak hadir serta merta melalui imajinasi.

Karya lahir seperti piramida terbalik antara pengarang, masyarakat, dan produk yang dihasilkan (Ratna, 2009: 60). Pengarang biasaya megadopsi kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat kemudian menuagkannya dalam bentuk karya sastra. Peristiwa- peristiwa yang terjadi diangkat dan diungkapkan secara artistik dan melalui daya imajinatif sehingga menjadi suatu karya yang bernilai tinggi dan agung. Hal ini membuat pembaca seolah-olah ada di dalam karya tersebut dan mudah mengimajinasikanya ketika membaca karya tersebut. Kombinasi latar sosial, budaya, kebiasaan masyarakat, norma, dan pengalaman pengarang dalam menilai atau merespon hal-hal yang terjadi di sekitarnya menjadi warna tersendiri dalam sebuah karya. Belum lagi unsur-unsur karya sastra lain di dalamnya yang ikut menorehkan warna baru sehingga karya tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pembacanya.

Puisi sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswanto, 2005: 29). Salah satu persoalan kehidupan sosial dan individual yang terekam dalam puisi adalah persoalan pendidikan. Persoalan pendidikan yang terungkap pada kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*, yakni tentang profesionalisme guru, kompetensi guru, sarana-prasarana yang kurang memadai, bahan ajar yang minim, biaya pendidikan yang mahal, dan lingkungan yang kurang mendukung proses belajar mengajar. Persoalan tersebut terkait erat dengan permasalahan guru dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang amat vital, selain komponen peserta didik, kurikulum, dan fasilitas pendidikan. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang kehadirannya dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan (Wibowo, 2015: 3).

Tentu persoalan tersebut menarik untuk dikaji seperti apa persoalan yang akan mendominasi pada karangan-karangan puisi guru. Citra apa yang coba ditampilkan? Dan bagaimana mereka mengemasnya?. Mengapa menampilkan hal-hal tersebut? Beberapa pertanyaan ini akan muncul jika ingin mengkaji karya guru.

Pengungkapan secara umum, maupun khusus terbentuknya sebuah karya sastra baik itu tujuan, sasaran, dan dampak yang ditimbulkan oleh karya tersebut menjadi hal yang menarik. Tidak hanya itu pengungkapan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra bukan saja akan memberi pengertian tentang latar sosial budaya pengarangnya, melainkan juga dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan

pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang mengelilinginya. Setiap karya sastra selalu akan memberikan pesan atau amanat untuk berbuat baik dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral.

Pencitraan lahir bertautan langsung dengan peran tokoh dalam sebuah karya. Lantas seperti apa potret citra tokoh yang ditampilkan para pengarang-pegarang guru se-Bali dalam karya puisinya?. Akankah penggambaran sosok guru sebagai agen perubahan kearah kemajuan atau fungsi guru membentuk karakter anak, serta bingkai pemersatu karakter antara sang jiwa dan tubuh ini. Untuk mengetahui citra dan peran diri seorang tokoh dapat dilihat dari perkataan, perbuatan, tindakan, serta sifat yang ditunjukkan terhadap orang lain atau bisa dikaji secara eksplisit maupun implisit berdasarkan intepretasi terhadap karya tulis tersebut. Karya sastra sebagai hasil penghayatan pengarang terhadap hidup, kehidupan dan masyarakat dapat menggambarkan idealisme pengarang sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Apalagi jika penulis karya sastra itu sendiri adalah seorang guru.

Proses menganalisis *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ini melalui beberapa tahapan yang diawali dengan pembacaan, pencatatan, analisis dan pengelompokkan. Unsur tema puisi dapat dianalisis dengan cara membaca secara keseluruhan puisi, memparafrasa, dan menganalisis tema. Citra dan peran guru dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek fisik dan nonfisik. Pertama, aspek fisik berkaitan dengan jasmani yang merujuk pada perubahan-perubahan fisik seperti suara, bentuk tubuh, wajah. Kedua, aspek nonfisik merujuk pada psikologi dan mental guru yang meliputi pikiran, perkataan, perasaan, aspirasi, dan lain-lain. Peran mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan prilaku sosial bermasyarakat

seseorang yang di dalamnya menggambarkan akan siapa, apa, dan fungsinya. Artinya bahwa peran menjadi bermakna jika seseorang mampu mengimplementasikan perwujudan harapan dan tugasnya sesuai dengan profesi dan anggapan masyarakat dalam situasi-situasi tertentu yang mewajibkan individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan status sosial masyarakat, khususnya kedudukannya dalam masyarakat.

Antologi puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ini bertema bebas sehingga jika dianalisis maka akan muncul beragam tema yang tergambar pada karya guru dalam kumpulan antologi puisi tersebut. Tema yang hadir bervariasi, mulai dari citra seorang guru, penggambaran suasana sekolah, cinta, harapan, politik, kerinduan, ayah, ibu, dan isu-isu sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru mempunyai kepekaan terhadap isu-isu sosial. Tidak serta merta jika seorang guru menulis maka gambaran yang muncul adalah penggambaran tentang status atau perannya sebagai pendidik melainkan banyak unsur yang menjadi warna-warni kehidupan mampu dituangkan guru dalam bentuk tulisan. Tentu saja ini menunjukkan bahwa guru adalah manusia biasa yang merasakan pahit, getir, suka, dan duka yang memang harus disuarakan melalui sebuah karya khususnya penciptaan puisi. Antologi puisi ini secara global menampilkan citra guru, cinta, dan kerinduan hal ini terlihat jelas pada karya puisi guru sangat mendominasi.

Harapan yang ada dalam benak masyarakat adalah keberhasilan yang diraih seorang guru jika tidak maka harus siap menerima cemoohan. Terkadang guru selalu dituntut untuk selalu perfeksionis menampilkan hal-hal positif. Sekecil apapun kesalahan guru selalu menjadi sorotan bahkan bisa menjadi trending topik di media masa. Kita bisa melihat banyak kasus yang sering kita temukan di media masa,

seperti guru yang di penjarakan karena mencubit muridnya, guru dianiaya murid hingga meninggal, guru yang kehilangan pekerjaannya akibat tindakan yang mereka anggap tak menyalahi aturan. Ada yang dipecat karena mengepel cairan berbahaya, mencegah kebakaran, bahkan memberi nilai nol untuk siswanya yang tidak mengumpulkan tugas justru guru yang mendapat hukuman.

Realitas tersebut menjadi hal yang perlu dikaji kembali oleh seorang guru agar bisa menemukan bagaimana tips dan trik yang harus dilakukan agar semua citra guru yang sudah mengakar di masyarakat dapat dilakukan. Tentu banyak hal yang perlu menjadi evaluasi agar bisa mewujudkan semuanya. Refleksi menjadi salah satu pilihan untuk berbenah menjadi yang baik. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu (Nurhadi, 2004: 4). Lantas bagaimana seorang guru menggambarkan realitas dan refleksi dalam karya puisinya?. Apakah di dalam kumpulan puisi tersebut terdapat realitas dan refleksi yang akan diungkap oleh guru? Bagaimana cara mengungkapkannya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan terjawab jika mengkaji kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*.

Pisau bedah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik sastra menitikberatkan pada kritik yang berorientasi pada pembaca. Konsep dampak komunikasi wajib berjalan balance yang kerap diformulasikan dengan sebutan *docere* (memberikan ajaran), *delectare* (memberikan kenikmatan), serta *movere* (mengarakan pembaca). Bagi Horatius (dalam Endraswara, 2013: 116), sastra sebaiknya muat *dulce* (indah) serta *utile* (bermanfaat). Karya sastra yang baik sanggup memberikan pencerahan, kenikmatan, kepuasan, kedamaian, dan pendidikan untuk pembaca.. Untuk itu pada

penelitian ini akan menelaah hubungan antarbahasa yang diinterpretasikan pengarang dalam karya-karyanya yakni puisi.

Penelitian terkait citra guru sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2016 Wahyuni, *dkk.* melakukan penelitian berjudul *Citra Dan Peran Guru Dalam Novel Mandi Cahaya Rembulan Karya Abdul Mutaqin* dengan hasil penelitian pertama, citra fisik yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, kedua, citra nonfisik dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* yang terdapat pada tokoh utama, ketiga, peran dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* yang terdapat pada tokoh utama. Ketiga jenis unsur tersebut dihasilkan dari analisis citra dan peran guru pada novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin, sehingga memperoleh beberapa karakteristik yang terdapat pada guru. Persamaan penelitian Wahyuni, *dkk.* Selanjutnya tahun 2016 oleh Cahyani dengan judul penelitian *Representasi Citra Guru Dalam Novel Sang Pelopor Dan Novel Pesantren Ilalang Berdasarkan Tinjauan Psikologi Sastra*. Hasilnya kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel *Sang Pelopor* dan novel *Pesantren Ilalang* secara keseluruhan menunjukkan kondisi kejiwaan yang bermacam-macam. Setiap tokoh memiliki kondisi psikologis yang berbeda sesuai dengan prinsip dan orientasinya dalam menjalani kehidupan. Sifat-sifat berupa bijaksana, tenang, dan lembut merupakan sifat bawaan yang bisa terjadi pada siapapun termasuk pada tokoh guru dalam novel. Reaksi individu dalam menanggapi permasalahan sangat dipengaruhi oleh caranya berpikir dan melakukan persepsi, serta membuat interpretasi.

Selanjutnya pada tahun 2018 Tingkat dengan judul *Representasi Guru dalam Cerpen dan Novel Sastrawan Bali*. Hasil penelitian gambaran karakter guru

di pikiran penulis identik dengan kehidupan nyata. Karakter guru dalam empat cerita ini tampaknya telah berubah. Lalu, para guru digambarkan sebagai pria yang bijaksana, berpengetahuan luas dan idealis. Kualitas seperti ini hanya ada di *Bukit Buung Bukit Menti*. Sedangkan di *Senja di Candi Dasa* terdapat Sertifikat (si) dan *Ngabdi*, banyak nilai moral seperti itu berubah karena gaya hidup yang semakin glamor. Analisis juga menyimpulkan bahwa fiksi ini dan fakta muncul bersama-sama, saling melengkapi. Jika Fiksi adalah cerita dan fakta adalah sejarah, lalu keduanya muncul serentak.

Beberapa penelitian di atas sama-sama menganalisis citra guru, hanya saja topik yang diangkat berbeda-beda. Penelitian ini disajikankan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus menganalisis tematik dan citra guru dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*. Pemilihan *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* menjadi subjek penelitian dikarenakan beberapa hal. Pertama, dari kualitas tentu kumpulan puisi ini sangat layak dan memenuhi unsur-unsur puisi. Hal ini dikarenakan pencipta puisi-puisi ini adalah guru bahasa Indonesia yang memang secara teori maupun praktiker selalu berhadapan dengan puisi. Tidak hanya itu puisi-puisi yang masuk sudah diseleksi secara ketat oleh tim kurasi yang kipranya dikesusastraan sudah diakui sampai tingkat nasional. Dari 467 puisi yang diseleksi juri berhasil memutuskan puisi juara, puisi nominasi, dan puisi pilihan dengan jumlah 82 buah puisi. Pada puisi ini juga luapan isi hati guru melihat fenomena sosial lingkungan budaya disatukan dalam balutan kata indah dengan berbagai harapan, pengalaman, yang dikemas secara unik dari segi bahasa. Kedua, kumpulan puisi ini ada unsur kebaruaran baik dari segi pilihan diksi, gaya bahasa, maupun pesan yang ingin disampaikan beragam jika dibandingkan dengan puisi-

puisi pada umumnya. Karakteristik yang menjadi kekhasan puisi guru ini terlihat jelas pada pilihan diksi yang tidak biasa, gaya bahasa yang baru, berbagai sudut pandang tentang politik, pendidikan, cinta, budaya, agama, dan lain-lain menyatu balutan kerinduan dan ucapan terima kasih menjadi bumbu indah pada goresan pena para guru. Dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ini terbilang baru diterbitkan, yakni November 2019 dan sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur tematik dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*?
- 1.2.2 Bagaimanakah citra guru antara realitas dan refleksi dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut

- 1.3.1. Mendeskripsikan unsur tematik dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*
- 1.3.2. Mendeskripsikan citra guru antara realitas dan refleksi dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, yaitu menambah wawasan teoretis tentang pragmatik sastra pada puisi sebagai salah satu bentuk cerita rekaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, memberikan pemahaman tentang unsur tematik dalam puisi dan citra guru dalam puisi
2. Bagi pengembangan kesusastraan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan unsur tematik dan citra guru pada guru, menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas berkegiatan menulis dalam dunia sastra dengan memasukkan unsur-unsur sosial pada masyarakat sebagai suatu protes
3. Bagi masyarakat luas hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas dengan mengetahui persepsi masyarakat terhadap citra guru. Masyarakat juga turut menyikapi tentang citra guru dan ikut menanamkan nilai positif terkait citra guru pada pribadi masing-masing.

